

ISBN 978-602-18912-3-0



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UPN "VETERAN" YOGYAKARTA

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS

**“REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DAN TANTANGAN KEBANGSAAN
YANG MULTIKULTUR”**

Yogyakarta, 1 Oktober 2018

ISBN: 978-602-18912-3-0

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS “REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN KEBANGSAAN YANG MULTIKULTUR”

Yogyakarta, 1 Oktober 2018

Pembicara:

Ananto Seto Kesuma, Ph.D (Staf Ahli Kemendikbud Bidang Inovasi dan Daya Saing)

Dr. Dafri Agus Salim, MA (Dosen FISIPOL Universitas Gadjah Mada)

Dr. Ninok Leksono (Rektor Universitas Media Nusantara)

Doto Yogantoro (Pengelola Desa Wisata Pentingsari, Sleman)

Dr. Basuki Agus Suparno (Dosen FISIP UPN Veteran Yogyakarta)

**Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
2018**

Penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Yogyakarta

ISBN: 978-602-18912-3-0

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS
“REVOLUSI REVOLUSI 4.0 DAN TANTANGAN KEBANGSAAN YANG
MULTIKULTUR”**

Tim Penyusun:

Pengarah:

Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si

Ketua

Dr. Hastho Joko NU., M.Si

Wakil Ketua I

Asep Saepudin, M.Si

Wakil Ketua II

Dra Siti Fatonah, M.Si

Sekretaris

Desy Nur Aini Fajri, SIP, MA

Reviewer:

Dr. Eny Endah Pujiastuti

Dr. Basuki Agus Suparno

Dr. Ariesani Hermawanto

Editor :

Kartika Ayu Ardhanariswari, M.Ds

Kurnia Arofah, M.Si

Penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Yogyakarta,

Jl. Babarsari 2 Tambakbayan Yogyakarta 55281 Telp : 0274 485268 Fax : 0274 487147

Laman : <http://sospol.upnyk.ac.id> - Website : komunikasi.upnyk.ac.id

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
Daftar Tim Penyusun	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
SUSTAINABLE OF RURAL TOURISM (Eny Endah Pujiastuti)	1-14
PENGUATAN <i>BRANDING</i> YOGYAKARTA MELALUI DESA WISATA (Machya Astuti Dewi, Sri Issundari, Ariesani Hermawanto, Susanta)	15-26
KEMANUSIAAN DAN KAPITALISME DALAM REVOLUSI 4.0 (Yeyen Subandi)	27-39
KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PADA KOMUNITAS MUSLIMAH ACEH FILLAH “ <i>Group Communication In The Improvement Of Religiosity At Muslimah Aceh Fillah Community</i> ” Nur Anisah, M.Si, Meisyani Dara Thursina, S. I.Kom, Zakirah Azman, M.HSc	40-53
DAYA SAING <i>PORT OF KUALA TANJUNG</i> SEBAGAI OPTIMALISASI PENINGKATAN EKONOMI KEMARITIMAN INDONESIA (Bartolomeus Garda T)	54-71
STUDI KELAYAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS DI DUSUN BULAK SALAK, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Istiana Rahatmawati, Eva Yulinda, Dina Ratna Yani, Rahmawati Augusti, Amir Jaáfar Maulana)	72-81
TANTANGAN DAN KOMPETENSI TENAGA KERJA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Hastho Joko Nur Utomo)	82-95
PROFIL PASAR WISATA UMUM YANG MENGUNJUNGI DESTINASI WISATA KABUPATEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA (Sigit Haryono, Lukmono Hadi)	96-105
<i>STRATEGIC BUSINESS ORIENTATION</i> USAHA KECIL DAN MENENGAH DI ERA DISRUPSI 4.0 (Meilan Sugiarto, Ida Susi Dewanti)	106-114
REVOLUSI INDUSTRI 4.0, DIGITALISASI DAN <i>QUO VADIS</i> USAHA KECIL DAN MENENGAH (Sauptika Kancana, Lukmono Hadi)	115-120
PERAN PEMERINTAH BANTUL DALAM PENGELOLAAN KAWASAN WISATA PESISIR UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KAWASAN PESISIR (Sri Muryantini, Reza Prima Yanti, Muharjono)	121-130
MODERNISASI MILITER INDONESIA: TANTANGAN BAGI INDUSTRI STRATEGIS DALAM NEGERI (Suryo Wibisono)	131-136
KOMUNIKASI DAN TANGGUNGJAWAB KEBANGSAAN (Basuki Agus Suparno)	137-145
PENGELOLAAN SAMPAH DAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP DI DUSUN SEMBUNG, PURWOREJO DAN TANJUNGSARI DESA SUKOHARJO, KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN (Sri Muryantini, Ariesani Hermawanto)	146-159
POROS MARITIM DUNIA & VISIBILITAS INTEGRASI SISTEM PERTAHANAN INDONESIA BERBASIS REVOLUSI 4.0 (Wishnu Mahendra Wiswayana, S.IP., M.Si.)	160-166
KETERLIBATAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA (Adi Soeprpto)	167-171
UPAYA DESA WISATA NGLANGGERAN MERAH <i>ASEAN Sustainable Tourism Award 2017</i> (Desy Nur Aini Al Fajri)	172-189

UPAYA DESA WISATA NGLANGGERAN MERAHAIH *ASEAN Sustainable Tourism Award 2017*

Desy Nur Aini Al Fajri, S.IP, M.A

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Yogyakarta
Jalan Babarsari No. 2, Tambakbayan, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email : desynuraini87@gmail.com / desy.nur@upnyk.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih lanjut mengapa Desa Wisata Nglanggeran dapat *sustain*, upaya apa saja yang dilakukan Desa Wisata Nglanggeran untuk meraih *ASEAN Sustainable Tourism Award 2017*. Dalam hal ini, yang terpenting adalah bagaimana sebuah Desa Wisata dapat memanfaatkan peluang globalisasi sehingga sebuah desa dapat meningkatkan nilai tambahnya. Konsep ekonomi kreatif dapat diimplementasikan dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran agar produknya dapat bersaing di era globalisasi. Keterlibatan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran sangat mutlak diperlukan yakni peran pemerintah, pihak swasta dan masyarakat lokal. Selain itu, terbentuk sinergitas antar aktor-aktor dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, luasnya jaringan (*networking*) Desa Wisata Nglanggeran dan kesiapan Paket Wisata Nglanggeran sehingga pengemasan Desa Wisata yang baik akan memberikan nilai tambah produk lokal untuk mendapatkan keunggulan kompetitif di pasar global.

Kata Kunci: ASEAN Sustainable Tourism Award, Desa Wisata Nglanggeran, Konsep Ekonomi Kreatif, Masyarakat Lokal

Abstract

The purpose of this research is to investigate why Nglanggeran Tourism Village could sustain, what the efforts of Nglanggeran Tourism Village to achieve ASEAN Sustainable Tourism Award 2017. In this case, the important thing is that how a Tourism Village could be able to utilize the globalization's opportunity so a Tourism Village can increase its added value. The concept of creative economy could be implemented in the development of Nglanggeran Tourism Village so its product may compete in globalization era. It needs the actors involvement that are the government, private's roles and local communities. It concludes that the actor's synergy is needed in the development of Nglanggeran Tourism Village. Besides, there is a synergy between actors in developing Nglanggeran Tourism Village, good networking and Tourism Packages could develop added value of local products to gain competitive edge in the global market.

Keywords: ASEAN Sustainable Tourism Award, Nglanggeran Tourism Village, Concept of Creative Economy, Local Communities

Pendahuluan

Di era globalisasi, sektor industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus-menerus dilakukan oleh pemerintah secara nasional maupun global. *Organization for Economic and Cooperation Development (OECD)*¹ Tahun 2014 menyebutkan bahwa perkembangan industri pariwisata Indonesia meningkat 5,2 persen menjadi 8 juta wisatawan mancanegara, yang didominasi wisatawan dari Singapura, Malaysia, Australia, China dan Jepang. Industri pariwisata perlu didukung dengan fasilitas, infrastruktur dan faktor *safety and security* (keamanan) yang baik agar memberikan peluang dan iklim kondusif pula bagi pengembangan usaha kecil dan menengah masyarakat melalui produk ekonomi kreatifnya. Terkait dengan pengembangan produk ekonomi kreatif, Desa Wisata sangat baik untuk dikembangkan. Revrison Baswir² (2011) menyebutkan bahwa ekonomi kreatif tidak bisa dilihat dalam konteks ekonomi saja tetapi juga dimensi budaya, karena ide-ide kreatif yang muncul merupakan produk budaya. Tambahan lagi, Mari Elka³ (2011) menyebutkan bahwa terkait dengan ekonomi kreatif sektor pariwisata, Desa Wisata dapat dijadikan sebagai basis utama. Kawasan pedesaan sangat baik untuk dikembangkan karena di dalamnya terdapat potensi-potensi produk unggulan yang mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat termasuk kerajinan dan keunikannya.

Nglanggeran merupakan salah satu Desa yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul, Derah Istimewa Yogyakarta (DIY).⁴ Selama ini kawasan pedesaan dicirikan antara lain sebagai daerah yang masih mempunyai tingkat produktivitas tenaga kerja yang minim, tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya kualitas lingkungan pedesaan atau serba terbelakang dan tradisional. Sebelum tahun 2008, Desa Nglanggeran merupakan salah satu kantong kemiskinan di Kabupaten Gunung Kidul.⁵ Kondisi Nglanggeran cenderung tandus, tertinggal dan sebagian warga hidup di bawah garis kemiskinan. Gunung Nglanggeran hanya dijadikan sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan dieksploitasi secara terus menerus seperti pengambilan batu dan pohon secara masif untuk dijual sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Tingginya tingkat kemiskinan menyebabkan banyak generasi muda yang meninggalkan Nglanggeran untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Akibatnya, yang tersisa di Desa Nglanggeran mayoritas orang tua dan anak-anak. Kondisi ini yang menyebabkan keprihatinan masyarakat Nglanggeran.

Namun, kondisi saat ini sangat berbeda. Gunung Kidul saat ini menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan termasuk Desa Nglanggeran. Antonius Hary Sukmono⁶ (2018) menyebutkan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp. 26,9 Miliar atau menyumbang 11,7 persen terhadap keseluruhan PAD Gunung Kidul. Sektor Pariwisata menempati posisi tiga besar penyumbang pendapatan Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. Nglanggeran menyumbang 1,9 Miliar pada tahun 2017. Sektor pariwisata menjadi solusi dalam menurunkan angka kemiskinan. BPS Gunung Kidul mencatat bahwa terjadi penurunan

¹ Dalam Laporan *OECD Tourism Trends and Policies 2014*. OECD merupakan organisasi internasional yang terdiri dari 30 negara-negara maju yang *concern* pada tantangan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam menghadapi globalisasi. Hal tersebut dilakukan dengan data statistik dan laporan hasil penelitian di setiap negara, termasuk pula memantau perkembangan industri pariwisata dunia baik di negara maju maupun negara-negara berkembang seperti Indonesia. Publikasi OECD dapat diakses melalui www.oecd.org/publishing/corrigenda

angka kemiskinan 2,38 persen sejak 2015-2016 dalam *BBCNews* (3 Juni 2018). Nglanggeran menjadi Desa Wisata yang mandiri dan unik akan wisata alam, seni pertunjukan dan produk unggulan cokelatnnya. Potensi alam dan Sumber Daya Manusia (SDM) dikembangkan ke arah kegiatan ekowisata dengan konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Gunung Api Purba yang saat ini menjadi bagian dari *Geosite Gunung Sewu* yang ditetapkan sebagai bagian dari *Global Geopark Network* oleh UNESCO. Aris Budiono⁷ menyebutkan bahwa banyak wisatawan asing dari Kanada, Inggris, Jerman, Perancis, Slovakia, Jepang, Korea, Amerika yang berkunjung ke Nglanggeran untuk menginap dan *explore*. Desa Wisata Nglanggeran memiliki 80 *homestay* untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan (*length of stay*) yang tersebar di rumah penduduk dengan kapasitas 300 orang. Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran melibatkan 5 Dusun yang didalamnya terdapat 154 orang dan kesiapan masyarakat mampu berbahasa Inggris ketika ada wisatawan asing berkunjung ke Nglanggeran dalam *Komunikasi Personal* (9 September 2018).⁸ Desa Wisata merupakan kehidupan masyarakatnya yang hampir 50 persen bergantung kepada pariwisata. Menurut Usmar Salam (2011) menyebutkan bahwa Desa wisata yang bagus yaitu desa yang setiap harinya ada wisatawan yang datang, memproduksi *souvenir* atau produk unggulan lainnya. Nglanggeran dapat dikatakan *sustain* dan mampu memberikan dampak perekonomian secara *multiplier effect*. Berikut besarnya omset perekonomian dan banyaknya kunjungan wisatawan Desa Wisata Nglanggeran dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Omset Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran

Tahun	Omset Pengelolaan	Kas Desa Nglanggeran & BUMDes	Retribusi Pemkab	Keterangan
2012	Rp81.225.000	Rp2.400.000	-	
2013	Rp424.690.000	Rp3.600.000		
2014	Rp1.422.915.000	Rp7.200.000	Rp196.400.000	Mulai Penarikan Retribusi per Mei 2014
2015	Rp1.541.990.000	Rp8.400.000	Rp369.200.000	
2016	Rp1.801.710.500	Rp12.000.000	Rp345.726.000	
2017	Rp1.963.455.000	Rp71.030.500	Rp304.068.000	

Sumber : Sekretariat Desa Wisata Nglanggeran, 2018

Tabel 2. Data Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Nglanggeran

No	Tahun	Kunjungan Wisatawan		Total
		Wisatawan Domestik	Wisman	
1	2012	27675	200	27875
2	2013	85424	234	85658
3	2014	324827	476	325303
4	2015	255388	529	255917
5	2016	171306	1557	172863
6	2017	149241	1794	151035

Sumber : Sekretariat Desa Wisata Nglanggeran, 2018

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Nglanggeran dapat *sustain* dan memberikan dampak perekonomian bagi masyarakat lokal secara langsung. Hal yang menarik dari Desa Wisata Nglanggeran adalah pada tahun 2014 merupakan

yang terlalu tinggi menyebabkan dampak negatif seperti kesulitan masyarakat desa dalam pengelolaan, banyaknya sampah, bising, masyarakat terganggu dan lingkungan menjadi tidak terjaga. Berdasarkan data di atas, terbukti di tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan sebesar 151.035 orang, namun omset pengelolaan meningkat menjadi Rp. 1,9 Miliar. Hal tersebut dikarenakan kondisi desa dapat berubah dengan adanya aktifitas dari luar yang terlalu tinggi dan apabila hanya mengejar keuntungan secara ekonomi. Oleh karena itu, menurut Aris Budiono (2018) menyebutkan bahwa strategi pengelola Desa Wisata Nglanggeran menargetkan untuk menurunkan jumlah kunjungan wisatawan dengan cara menaikkan tarif masuk pengunjung dua kali lipat dari Rp.7000 menjadi Rp 14.000 dan saat ini menjadi Rp. 15.000 dalam *Komunikasi Personal (9 September 2018)*.

Desa Wisata Nglanggeran juga telah banyak meraih prestasi dan penghargaan yang tentunya tidak terlepas dari peran Pemerintah baik Pusat maupun Daerah, pihak swasta dan masyarakat lokal yang akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Penghargaan yang diterima Desa Wisata Nglanggeran

No.	Tahun	Jenis Penghargaan	Keterangan
1.	2001	Piagam Penghargaan dari Bupati	Juara I Lomba Penghijauan Swadaya Tingkat Kabupaten Gunung Kidul
2.	2009	Piagam Karang Taruna Bukit Putra Mandiri	Juara I Penyelamat Lingkungan dalam rangka Seleksi Kalpataru, dari Gubernur DIY.
3.	2009	Piagam Karang Taruna Bukit Putra Mandiri	Juara I Lomba Lingkungan Hidup Tingkat Kabupaten Gunung Kidul, dari Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan (KAPEDAL).
4.	2009	Piagam Dinas Pariwisata DIY	Juara Harapan II Lomba Desa Wisata se-DIY
5.	2009	Piagam Dinas Pariwisata DIY	Nglanggeran sebagai Desa Wisata dengan Keunikan Alam pada Lomba Desa Wisata se-DIY
6.	2010	Penghargaan dari Blogdetik dan Telkom	Juara II Lomba Festival Blog Tingkat Nasional dari Jumlah Peserta 1.026 orang
7.	2011	Kementerian Pariwisata RI	Mendapatkan PNPM Pariwisata Tahun I
8.	2011	Penghargaan dari Kembudpar RI	Finalis Cipta Award dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam berwawasan Lingkungan Tingkat Nasional
9.	2012	Piagam Penghargaan dari Dinas Sosial DIY	Juara II Karang Taruna Berprestasi Tingkat Provinsi DIY
10.	2012	Penghargaan dari Java Promo	Juara II Lomba Desa Wisata
11.	2012	Penghargaan dari Kementerian BUMN	Pemuda Pengelola Wisata sebagai <i>Social Entrepreneur</i> Lomba Desa dari Bank Mandiri
12.	2013	Penghargaan dari BKSDA DIY	Juara I Kader Konservasi Tingkat Provinsi DIY, diberikan kepada salah satu Anggota Pokdarwis (Sugeng Handoko)

13.	2013	Tingkat DIY	Pokdarwis Berprestasi Tingkat DIY dan maju ke Tingkat Nasional
14.	2013	Penghargaan dari Kemenparekraf RI	Juara II Pokdarwis Berprestasi
15.	2013	Penghargaan dari Kemenparekraf RI	Juara II Desa Penerima PNPM Pariwisata Berprestasi Tingkat Nasional
16.	2014	Penghargaan dari Kemenkokesra RI	Juara II Lomba Menulis 1001 Jejak PNPM Mandiri Tingkat Nasional, diberikan kepada salah satu Anggota Pokdarwis (Sugeng Handoko)
17.	2014	Penghargaan dari Kemenkokesra RI	Pelaku PNPM Mandiri Terbaik Tingkat Nasional, diberikan kepada salah satu Anggota Pokdarwis (Sugeng Handoko)
18.	2015	Yayasan Inovasi Teknologi Indonesia (INOTEK) kerjasama dengan PT. Sampoerna, Tbk	Usaha Kecil Menengah (UKM) Terbaik Program Lomba Wirausaha Inovatif Berbasis Lingkungan dan Sosial
19.	2017	Penghargaan ASEAN	<i>ASEAN Sustainable Tourism Award 2017.</i>

Sumber: Sekretariat Desa Wisata Nglanggeran, 2018 dan <http://www.gunungapipurba.com/pages/detail/penghargaan> diakses pada 5 September 2018

Dari banyaknya wisatawan yang berkunjung setiap harinya, adanya atraksi wisata yang menarik, kesiapan fasilitas serta banyaknya prestasi yang diraih, dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Nglanggeran dapat *sustain*. Nglanggeran mendapatkan predikat sebagai Desa Wisata Terbaik ASEAN (*ASEAN Sustainable Tourism Award 2017*).⁹ Kementerian Pariwisata menstimulasi destinasi wisata dengan menggelar *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)* yang bertujuan agar mendorong penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dalam pengelolaan pariwisata di daerah. Selain itu, juga untuk menyosialisasikan Peraturan Menteri Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (yang mengadopsi kriteria dari *Global Sustainable Tourism Council*). Arief Yahya¹⁰ (2017) menyebutkan bahwa Peserta ISTA 2017 terdaftar 96 pengelola destinasi dari 43 kabupaten dan 23 provinsi di Indonesia, kemudian diseleksi dan pemenang ISTA 2017 akan diikutsertakan dalam *ASEAN Sustainable Tourism Award*. Nglanggeran berhasil meraih Penghargaan ISTA 2017 Pemenang Hijau Emas Kategori Manfaat Ekonomi dan juga meraih *ASEAN Sustainable Tourism Award 2017*.

Tulisan ini mencoba menggali lebih lanjut tentang mengapa Desa Wisata Nglanggeran *sustain*, siapa saja aktor yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran serta upaya apa saja yang dilakukan Desa Wisata Nglanggeran sehingga dapat meraih *ASEAN Sustainable Tourism Award 2017*.

Landasan Teori

Menurut Inskeep (1991) menyebutkan bahwa desa wisata atau "*Tourism Village is where small group of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.*" Selanjutnya, Wiendu Nuryanti (1993)

⁹ Kriteria Standar Pariwisata ASEAN meliputi kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat, kontribusi terhadap kesejahteraan sosial, kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, mendorong terjadinya partisipasi interaktif, antara masyarakat lokal dengan wisatawan, jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas, kualitas makanan dan minuman, kualitas akomodasi dan kinerja *Friendly Tour Operator (FTO)*. Desa

mendefinisikan Desa Wisata sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat dua konsep utama dalam Desa Wisata yaitu Akomodasi dan Atraksi. Akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan, Atraksi yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: belajar menari, kerajinan, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Maka, dapat diartikan bahwa desa wisata merupakan sebuah lingkungan pedesaan sering di desa-desa terpencil dimana terdapat sekelompok wisatawan dapat belajar mengenai kehidupan atau budaya lokal dan juga lingkungannya secara tradisional atraksi disertai dengan akomodasi dan fasilitas pendukung lainnya.

Menurut *United Nations Development Programme and World Tourism Organization* (1981), terdapat beberapa hal prinsip dasar dalam pengembangan Desa Wisata antara lain:

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanannya di dalam atau dekat desa.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa dan salah satunya bisa bekerjasama dengan individu yang memiliki fasilitas tersebut.
- c. Pengembangan desa wisata dapat didasarkan pada salah satu sifat-sifat budaya tradisional yang melekat di suatu desa atau sifat-sifat atraksi yang dekat dengan alam, dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Menurut PUSPAR (2000) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan Desa Wisata antara lain aspek manajemen Desa Wisata, aspek produk desa wisata, aspek pasar wisata dan aspek manajemen atraksi.

Keberhasilan Desa Wisata belum cukup dengan kekayaan potensi yang menjadi daya tarik wisatawan, tetapi juga perlu ditunjang dengan dukungan semua aktor-aktor yang terlibat. Menurut Frans¹¹ (1997) menyebutkan bahwa keberlanjutan kegiatan pariwisata hanya dapat dipertahankan apabila kegiatan tersebut sejalan dengan minat dan kepentingan masyarakat daerah tersebut. Meskipun sebagai kegiatan bisnis, hal tersebut harus menghasilkan nilai yang tinggi bagi wisatawan serta manfaat ekonomi bagi penyelenggara kegiatan wisata dan masyarakat.

Peter M. Burns dan Marina Novelli (2007:182) dalam *Tourism and Politics: Global Frameworks and Local Realities* menyebutkan bahwa di dalam sektor pariwisata memungkinkan untuk memvisualisasikan struktur pariwisata di dalam kerangka hegemoni, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. Struktur Hegemoni dalam Pariwisata Global

Hegemoni	Konteks	Produk/Keluaran	<i>Expression</i>	dalam Pariwisata
Budaya	Pemikiran Barat/ <i>Environmental Paradigm</i>	Neo-liberalism (<i>commodification of nature</i>)	Gaya Hidup (<i>lifestyle</i>)	Permintaan (<i>Tourism Demand</i>)
Politik	Institusi Publik atau Organisasi	Institusi/Organisasi nasional dan internasional	<i>World Bank, WTO, IMF, UN, UNDP, EU, UNWTO, Pemerintah, NGO</i>	Kebijakan Pariwisata (<i>Program/Project</i>)
Ekonomi	<i>Private Capital, Public Capital</i>	Modal Multinasional/nasional/swasta lokal	Hotel, Maskapai penerbangan (<i>airlines</i>), WTO, WTTC	Penawaran (<i>Tourism Supply</i>)

Sumber: Tourism and Politics Global Frameworks and Local Realities, 2007

Dalam memenuhi permintaan pasar internasional, diperlukan pengemasan yang baik dalam penawaran (*tourism supply*). Bagaimana mendesign sebuah destinasi dengan fasilitas dan produk unggulannya agar diminati pasar internasional dengan *sustain*. Dengan demikian, terkait dengan pariwisata dan ekonomi kreatif saat ini Desa Wisata juga dituntut untuk memberikan penawaran produknya secara *sustain (tourism supply)* agar produknya tetap diminati pasar internasional (*tourism demand*). Desa Wisata Nglanggeran *sustain* dalam memanfaatkan peluang globalisasi karena mampu menjual produknya di dalam dan luar negeri. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan sinergi aktor-aktornya. Oleh karena itu, di level lokal dibutuhkan peran *local government* sebagai stakeholder dengan menggandeng aktor-aktor lain. Hal tersebut dikarenakan dalam pengembangan Desa Wisata mutlak adanya sinergi antar aktor dan jaringan yang luas.

Penjelasan di atas didukung oleh James Elliot (2002: 3) dalam *Tourism: Politics and Public Sector Management* yang memberikan gambaran para aktor yang berperan dalam kebijakan pariwisata, bahwa pemerintah dapat menggandeng aktor non pemerintah untuk turut dalam pengembangan pariwisata. Hal tersebut karena pemerintah tidak dapat berjalan sendiri, dan sangat membutuhkan peran dari aktor-aktor lainnya.

Gambar. 1. Aktor yang Terlibat dalam Manajemen Pariwisata

Legislative branch	Congress/Parliament : lower and upper houses, elected representatives
Executive branch government	National, state and regional, government Public sector management Ministries/Departments: ministry of tourism Statutory authorities/business enterprises: national tourism organization: development agency. Public regulatory bodies Environmental protection agencies, advisory and consultative bodies, joint ventures with private sector

State government	Elected assemblies
Local government	Departments, enterprises and PSM, elected councils
Interest/pressure groups	Non-governmental organizations, economic, social and environmental groups
Industry	Hotels, travel agents, airlines, trade unions, theme parks
Political parties. Public opinion, mass media	
Judicial branch	Courts: constitutional, national local
International organizations	World Tourism Organization, United National Development Programme (UNDP), European Union Economic institutional, World Bank, IMF, Asian Development Bank

Sumber: *Tourism: Politics and Public Sector Management*, 2002 hal. 3

Dari gambar diatas dapat dilihat siapa saja aktor yang berperan dalam industri pariwisata. Hal tersebut menggambarkan adanya keterkaitan dan sinergi antar aktor-aktor yang terlibat dalam bisnis pariwisata dalam suatu negara. Di Indonesia, hal tersebut diatur dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang Pariwisata. Dalam kasus ini, aktor yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yakni *United Nations World Tourism Organization (UN-WTO)* merupakan organisasi internasional PBB yang fokus pada pengembangan pariwisata di berbagai kawasan di dunia termasuk untuk Desa Wisata meski tidak secara langsung terlibat, *Local Government* yang meliputi Dinas Pariwisata Provinsi DIY dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul memberikan pelatihan cara melayani wisatawan, pelatihan komunikasi dalam Bahasa Inggris, manajemen serta mempromosikan Desa Wisata. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gunung Kidul dan LIPI memberikan inovasi pengolahan coklat Nglanggeran. Peran Universitas seperti Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta (UPNVY) berfokus pada penelitian agar Gunung Api Purba diusulkan ke UNESCO menjadi *Geopark*. Universitas Gadjah Mada (UGM), *Australian Consortium for In-Country’ Indonesian Studies (ACICIS)* UGM, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata (STIPRAM), Akademi Pariwisata Indonesia (API), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Univeristas Islam Negeri (UIN), Universitas Ahmad Dahlan (UAD) lebih berfokus pada pengabdian kepada masyarakat Nglanggeran seperti pelatihan Bahasa Inggris, pendampingan kuliner dan pelatihan pengelolaan wisata. Peran Perbankan seperti Bank Indonesia dan Bank Mandiri adalah menstimulasi dan menguatkan ekonomi masyarakat Nglanggeran melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*. PT Pertamina mendorong bertumbuhnya kawasan agro wisata. PT Asuransi Jasindo mendukung dalam pengolahan kakao. Perusahaan Puri Kedaton memberikan pelatihan pembuatan lulur dan spa therapis. Media seperti Jogja TV, Net TV, TV One, Kedaulatan Rayat, Sindo, Harian Jogja dan Tribun meliput kegiatan dan berita tentang perkembangan Desa Wisata Nglanggeran. Komunitas seperti Indecon memperkuat jaringan ecotourism Nglanggeran. *International Organization for Migration (IOM)* berperan aktif dalam mitigasi bencana paska gempa 2006 di Yogyakarta. Komunitas STORM memberikan pelatihan Bahasa Inggris kepada masyarakat lokal.

Lembaga Riset *Institute for Research and Empowerment* (IRE) lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat Nglanggeran dengan Forum Komunikasi Badan Usaha Milik Desa. Melalui Indecon, pengelola Nglanggeran dipertemukan dengan *Tour Operator* seperti Biro Perjalanan yakni *G Adventure Indonesia*, *Happy Trail* dan *Kirikiri Travel Thailand* dan *Travel Agent (online)* yaitu www.itx.co.id, www.pegipegi.com, www.travelio.com, www.traveloka.com memberikan kemudahan wisatawan memesan homestay dan Paket Wisata Nglanggeran.

Pembahasan

Desa Wisata Nglanggeran terletak di Kecamatan Patuk, Desa Putat, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Objek Wisata yang menarik di Desa Wisata ini meliputi Gunung Api Purba, Air Terjun Musiman Kedung Kandang dan Embung. Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba memiliki luas 48 hektar dan luas wilayah Desa Nglanggeran kurang lebih 762 hektar. Sebagian besar lahan Desa Nglanggeran digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, ladang dan pekarangan. Ada dua jalur untuk menuju Objek Wisata ini yaitu dari pertama, arah Yogyakarta menuju Bukit Bintang Patuk kemudian melewati Jembatan Kali Penthung dan belok kiri 1 km lalu belok kiri 4 km. Kedua, dari arah Wonosari setelah melewati Bunderan Sambipitu, ambil kanan ke arah Desa Wisata Bobong kemudian menuju Desa Nglanggeran.

Gambar 2. Peta Desa Wisata Nglanggeran, Kab. Gunung Kidul, Provinsi DIY



Batas Administratif Desa Nglanggeran adalah:

- Sebelah Utara : Desa Ngoro-oro
- Sebelah Timur : Desa Nglegi
- Sebelah Selatan : Desa Putat
- Sebelah Barat : Desa Salam

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran ditawarkan dengan aktivitas *live in* (seperti belajar pertanian, melepas ikan, workshop kerajinan atau membatik, adat kenduri), *tyroleans*, *out bound*, *sunrise* dan *sunset*, kegiatan *shooting*, kesenian adat dan budaya serta berbagai hasil kerajinan Desa Wisata Nglanggeran yakni topeng, batik, kayu, hiasan dinding, patung loro blonyo dan lain-lain. Selain itu, wisatawan juga dapat

menikmati produk unggulan perkebunan dan pertanian Desa di Griya Cokelat Nglanggeran yakni produk olahan kakao yang dijadikan minuman cokelat, cokelat batangan, cokelat dodol yang semuanya dilakukan oleh masyarakat dari hulu ke hilir. Tentunya dibarengi juga dengan kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, akomodasi maupun *homestay* yang memadai.

Di era Undang-Undang Desa, peluang Desa untuk berinovasi lebih terbuka.¹² Desa Wisata Nglanggeran telah dikembangkan menjadi Desa Budaya dan Desa Pendidikan. Desa Wisata Nglanggeran dapat *sustain* dan bahkan meraih banyak prestasi salah satunya *ASEAN Sustainable Award 2017* karena tidak terlepas dari peran Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, Pihak Swasta dan masyarakat lokal. Menurut Aris Budiyo (2018) selaku Sekretaris Pokdarwis Nglanggeran Bagian Pemasaran dan Promosi Nglanggeran menyebutkan bahwa pihak-pihak yang memberikan dukungan untuk pengembangan Desa Wisata Nglanggeran meliputi *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* sebagai organisasi internasional PBB yang berfokus pada pengembangan pariwisata termasuk Desa Wisata meski tidak secara langsung terlibat. Pemerintah Lokal, Perguruan Tinggi dan Lembaga Riset, Perbankan, Perusahaan, Komunitas, *Non-Governmental Organization (NGO)* dan *Tour Operator* ataupun Biro Perjalanan dalam *Komunikasi Personal (9 September 2018)*, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *United Nations World Tourism Organization (UN-WTO)* merupakan organisasi internasional PBB yang fokus pada pengembangan pariwisata di berbagai kawasan di dunia termasuk untuk Desa Wisata meski tidak secara langsung terlibat. Gani Ahmad (1999) menyebutkan bahwa menurut studi *World Tourism Organization*, jumlah wisatawan dunia tahun 2020 akan mencapai 1,5 miliar orang dengan pengeluaran 2 triliun atau 5 USD miliar setiap hari yang mana pariwisata merupakan sektor terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Sektor tersebut akan menjadi pendorong utama perekonomian dunia pada abad 21 dan menjadi salah satu industri yang mengglobal. UN-WTO melalui Pemerintah RI yakni membantu sektor pariwisata di Yogyakarta khususnya yang mana telah diputuskan dalam Sidang Tahunan *UN-WTO Executive Council ke-78* di Ecuador pada 26-30 Juni 2006. Sidang Tahunan tersebut menghasilkan *technical advisory* dan bantuan dana untuk pemulihan dan membangun kembali Pariwisata Yogyakarta dan dana-dana tersebut berasal dari Jerman, Belanda, Italia dan Maccau dalam *Bisnis Indonesia* (12 Juli 2006). Desa Wisata Nglanggeran juga menerima Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Pariwisata dari Kementerian Pariwisata RI tiga tahun berturut-turut yakni tahun 2011, 2012 dan 2013. PNPM fokus pada peningkatan SDM kepada masyarakat lokal seperti pelatihan manajemen obyek wisata, paket wisata, *homestay* dan kuliner dengan evaluasi setiap tahunnya.
2. Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul mengadakan FAM Tour sebagai upaya promosi sejak tahun 2007, mendorong dan melakukan pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas SDM Desa Nglanggeran dimulai tahun 2008, mengadakan Jelajah Wisata untuk promosi di tahun 2010. Selain itu, membantu promosi dan pemasaran wisata Nglanggeran dengan mempertemukan calon konsumen melalui *Travel Dialog* seperti yang diadakan di Jakarta dan

¹² Pasal 4 UU No 6 Tahun 2014 tentang Undang – Undang Desa adalah membentuk Pemerintah Desa yang

Surabaya.¹³ Tambahan lagi, Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul juga melakukan kegiatan *Table Top* yang mempertemukan pengelola Desa Wisata Nglanggeran dengan konsumen secara langsung (*face to face*) untuk memperkenalkan paket wisata di Nglanggeran.¹⁴

3. Dinas Pariwisata Provinsi DIY memberikan bantuan pembuatan gazebo dan jalur *trekking* tahun 2012, menyalurkan program Dana Hibah Gubernur untuk pembuatan Embung dan Kebun Buah Nglanggeran tahun 2012, dan mengadakan Event Budaya *Nglanggeran Culture Festival* yaitu Rasulan dan *Nglanggeran Mountain Bike* yaitu event tahunan untuk para pecinta sepeda gunung atau komunitas sepeda yang *trekking* dan finishnya di Nglanggeran. Dinas Pariwisata Provinsi DIY dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul juga bekerjasama dengan Forum Silaturahmi Insan Pariwisata (Fosipa) dan Majalah Info Wisata.¹⁵ Sebanyak 130 pelaku pariwisata di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur berkumpul untuk mengenal lebih objek wisata di Gunung Kidul (pengelolaan kakao di Nglanggeran, pembuatan topeng kayu di Bobung dan *Geosite* lembah Ngingrong) dalam *Sindonews* (24 Juli 2018).
4. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gunung Kidul, Badan Penelitian dan Teknologi Bahan Alam (BPTBA) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Yogyakarta dan Bank Indonesia dalam membantu menciptakan inovasi pengolahan kakao kepada Kelompok Tani Kakao dan Kelompok Kuliner Purbarasa dan Pokdarwis. LIPI lebih berfokus pada inovasi pengolahan cokelat khususnya varian produk cokelat, standar kandungan air, bahan *packing* cokelat dan berapa lama cokelat mampu bertahan.
5. Organisasi Masyarakat Desa Wisata Nglanggeran “Kelompok Pemberdayaan” yang mendukung pengembangan pariwisata:
 1. Kelompok Penyedia Kuliner (Kelompok PKK) Purbarasa sebagai penyedia kuliner dan paket belajar kuliner seperti edukasi olahan kakao, membuat ceriping pisang serta penyiapan akomodasi makanan untuk wisatawan yang menginap dan Griya Cokelat Nglanggeran.¹⁶
 2. Kelompok Tani Kumpul Makaryo sebagai narasumber workshop pertanian kepada wisatawan seperti cara membajak sawah dan menanam padi.¹⁷
 3. Kelompok Homestay Purba Wisma sebagai penyedia penginapan untuk wisatawan.¹⁸

¹³ *Travel Dialog* bertujuan untuk mempertemukan pelaku usaha pariwisata seperti hotel, rumah makan, pusat oleh-oleh, pengelola Desa Wisata dengan calon konsumen seperti biro perjalanan wisata dan sekolah-sekolah.

¹⁴ *Table Top* merupakan wadah untuk mempertemukan pelaku kegiatan pariwisata dengan calon konsumen secara langsung. Biasanya pengelola Desa Wisata Nglanggeran melakukan presentasi produk Nglanggeran secara *face to face* dengan *buyer* selama lima menit dan bisa *deal* saat itu juga.

¹⁵ Fosipa menjadi forum atau sebagai wadah yang mempertemukan dan menjalin silaturahmi stakeholder pariwisata di Indonesia yang unsurnya berasal dari Pemerintah, komunitas atau asosiasi dan pelaku pariwisata seperti travel agent, pengelola agent, pengelola hotel, perusahaan bus pariwisata, pengelola restaurant, pengelola objek wisata, pengelola *artshop*.

¹⁶ Ketua Kelompok Kuliner: Surini. Lokasi di Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunungbutak. Jumlah: 55 orang dengan berbagai keahlian membuat makanan.

¹⁷ Ketua Kelompok Tani: Hadi Purwanto. Lokasi tersebar di lima dusun di Desa Nglanggeran. Jumlah Anggota minimal 100 anggota aktif.

¹⁸ Lokasi: Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Terdapat 90 kamar yang tersebar di rumah-rumah

4. Kelompok Pengrajin yang membuat berbagai produk kerajinan seperti topeng batik kayu, patung loro blonyo, hiasan dinding, dan lain-lain.¹⁹
5. Kelompok Pedagang yang menjual berbagai makanan dan minuman di kawasan Ekowisata Gunung Api Purba.²⁰
6. Kelompok Ternak Purbaya sebagai narasumber dan edukasi kepada wisatawan bagaimana cara pemerah susu kambing etawa.²¹
7. Kelompok Pengelola Kakao sebagai narasumber bagaimana cara mengolah biji kakao.²²
8. Kelompok Kesenian sebagai penyambut tamu dan paket belajar kesenian seperti karawitan, gejog lesung, jathilan, reog dan calung.

Semua ide dan gagasan dari masyarakat desa, rancangan, program, biaya sampai dengan evaluasi selalu dibahas dan disosialisasikan melalui Forum Musyawarah Desa *Selasa Kliwon*. Melalui Program Inovasi Desa, Desa didorong untuk dapat menggunakan dana Desa secara lebih kreatif dan inovatif melalui pendokumentasian, penyebarluasan kegiatan dan proses saling belajar dan bertukar informasi dalam membangun Desa. Yang terpenting adalah masyarakat Nglanggeran dapat terlibat langsung (menjadi subyek) dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan sektor pariwisata.

6. Geologi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta (UPNVY) bekerjasama dengan Pemkab. Gunung Kidul, melakukan penelitian dan mengusulkan Gunung Api Purba ke UNESCO sehingga menjadi *Geopark (Geoheritage, Geodiversity dan pelestarian keanekaragaman geologi)* pertama di Indonesia. Sutanto²³ menyebutkan bahwa persyaratan untuk menjadi *Geopark* tercantum dalam *Geopark Network United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization (GGN UNESCO)* meliputi bentang alam, manajemen pengelolaan, kegiatan *knowledge based geotourism*, dan lain-lain. Universitas Gadjah Mada (UGM), Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata (STIPRAM), Akademi Pariwisata Indonesia (API) memberikan pendampingan dan pelatihan Bahasa Asing masyarakat Nglanggeran serta melatih Ibu-Ibu PKK untuk kuliner. *Australian Consortium for In-Country’ Indonesian Studies (ACICIS)* UGM juga memberikan pelatihan Bahasa Asing melalui program *Volunteer* mahasiswa.²⁴ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) melalui *International Culture Camp* memperkenalkan mahasiswa asing untuk *live in* di Nglanggeran. Nglanggeran juga menjadi Desa Binaan Pusat Penelitian Budaya Kawasan dan Lingkungan Hidup (Puslit BKLH) LPPM UNY sejak tahun 2012 yaitu pendampingan kelompok ibu-ibu PKK pengrajin jamu dan makanan tradisional dodol kakao. Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) mengadakan kegiatan menanam pohon ‘Sak Wong Sak Wit’ dan memberikan pelatihan, pengabdian kepada masyarakat, saran dan kritik dalam pengembangan Desa Wisata. PKM

¹⁹ Lokasi: Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunungbutak. Jumlah: 3 pengrajin

²⁰ Lokasi: Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba. Jumlah: 21 orang

²¹ Ketua Kelompok: Pardiya. Lokasi: Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunungbutak. Jumlah: 70 orang

²² Ketua Kelompok: Hadi Purwanto. Lokasi: Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunungbutak. Jumlah: 15 orang

²³ Direktur Paska Sarjana UPNVY. Berita ditulis oleh Sugeng Handoko. 2010. “*Bukit Nglanggeran Jadi Taman Bumi.*” Diakses dari : <https://www.google.com/amp/s/kalisongku.wordpress.com/2010/10/09/bukit-nglanggeran-jadi-taman-bumi/amp/> diakses pada 20 September 2018.

²⁴ ACICIS adalah lembaga konsorsium yang beranggotakan 24 universitas yang didirikan tahun 1994 untuk

Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) memberikan pelatihan Kelompok Tani dan pelatihan pengelolaan wisata pengurus Pokdarwis. Lembaga Riset seperti *Institute for Research and Empowerment (IRE)* memberikan pendampingan pemberdayaan masyarakat Desa Nglanggeran yakni pembentukan Forum Komunikasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).²⁵

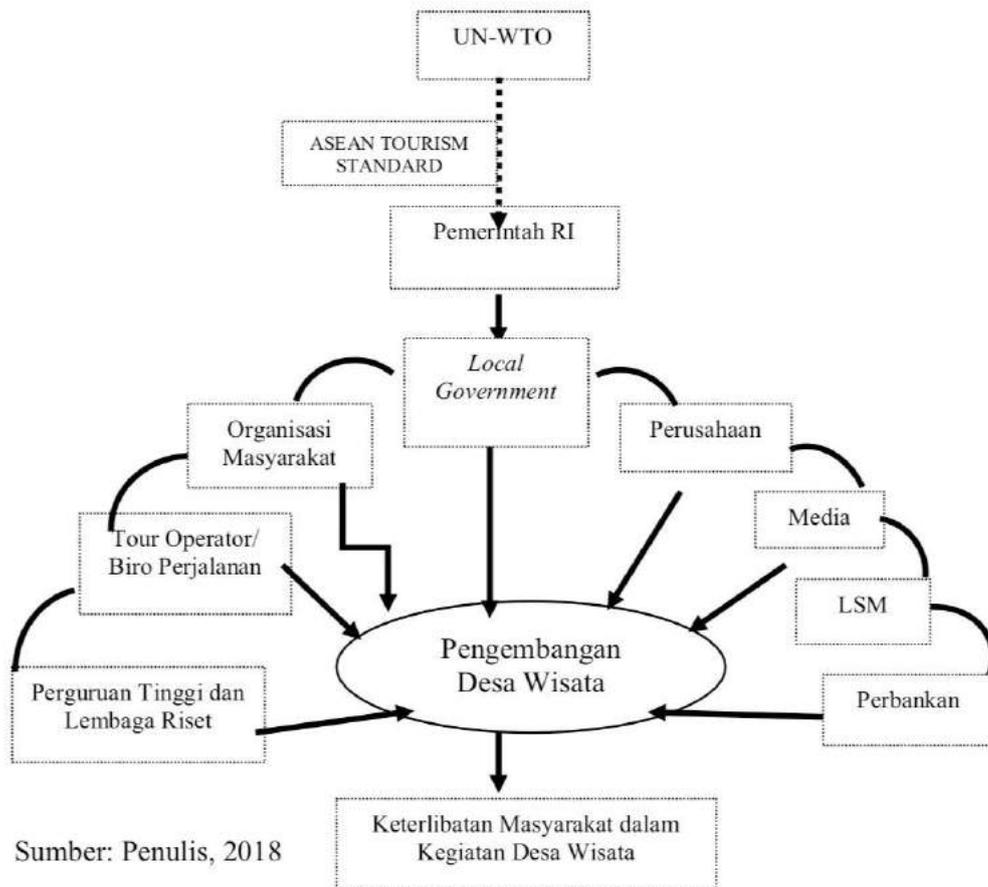
7. Bank Indonesia mensupport dengan memberikan bantuan alat - alat pengolahan kakao dan alat *press* coklat di Griya Cokelat Nglanggeran. Bank Mandiri melalui CSRnya membantu Nglanggeran mendirikan *Nglanggeran Mart* sebesar Rp. 300 juta. *Nglanggeran Mart* adalah tokonya Desa Wisata Nglanggeran yang menjual semua produk dan hasil kerajinan masyarakat lokal.
8. PT. Pertamina menjadikan Desa Nglanggeran sebagai Desa Binaan dan Sentra Perberdayaan Tani (SPT) untuk mendorong bertumbuhnya kawasan wisata agro. Program tersebut diawali dengan pembangunan embung untuk penampungan air. PT. Pertamina juga memfasilitasi pembibitan 3100 pohon yaitu pohon durian monthong dan kelengkeng di Embung Nglanggeran, pemupukan dan pemeliharaan pohon sebesar Rp. 600 juta. PT. Asuransi Jasindo memberikan bantuan rumah produksi kakao dan alat pengolahan coklat untuk Kelompok Tani Kakao Desa Nglanggeran dalam *Antarnews Online* (22 Maret 2018). Perusahaan Puri Kedaton memberikan pelatihan pembuatan lulur dan spa therapis kepada Kelompok Spa (masih dalam tahap penyiapan SDM Nglanggeran).
9. Media seperti Jogja TV, Net TV, TV One, Kedaulatan Rayat, Sindo, Harian Jogja dan Tribun meliput kegiatan dan berita tentang perkembangan Desa Wisata Nglanggeran yang baik secara tidak langsung ikut mempromosikan Desa Wisata Nglanggeran.
10. *Indonesia Ecotourism Network (Indecon)* memberikan membantu memperluas jaringan ekowisata di tingkat nasional dan internasional dan pendampingan pembuatan rencana pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.²⁶ Melalui Indecon, pengelola Nglanggeran dipertemukan dengan *Tour Operator* atau Biro Perjalanan Internasional yakni *G Adventure Indonesia, Happy Trail dan Kirikiri Travel Thailand*. Selain itu, Biro Perjalanan (*online*) seperti www.itx.co.id, www.pegipegi.com, www.travelio.com, www.traveloka.com memberikan kemudahan wisatawan memesan *homestay* dan Paket Wisata Nglanggeran melalui internet.
11. *International Organization for Migration (IOM)* berfokus pada mitigasi bencana, pemetaan lokasi rawan gempa serta pendampingan masyarakat Nglanggeran paska gempa Yogyakarta 2006. *Volunteer in Asia-Indonesia* memberikan pelatihan pada pemandu, *homestay*, kelompok ibu-ibu berbicara Bahasa Inggris melalui mahasiswa magang dari Colorado, Amerika selama 1 bulan di

²⁵ IRE adalah organisasi yang terdiri dari para aktivis dan peneliti yang berdiri sejak 1994. Organisasi ini mengkaji tentang masalah – masalah sosial politik termasuk menekuni isu-isu desentralisasi, demokrasi lokal dan penguatan kapasitas desa melalui diskusi rutin dengan empat aktivitas utama yaitu penelitian, pendidikan dan pelatihan, publikasi dan advokasi dalam www.ireyogya.org

²⁶ Indecon merupakan organisasi nirlaba yang bergerak dalam pengembangan dan promosi ekowisata di Indonesia yang berdiri sejak 1995. Indecon membantu memfasilitasi masyarakat, pihak swasta dan pemerintah dalam pengembangan ekowisata dengan jaringan tingkat nasional dan internasional. Selain itu, Indecon sebagai wadah untuk diskusi tentang bagaimana cara meningkatkan kapasitas destinasi wisata dan memantau perkembangan

Nglanggeran. Komunitas STORM memberikan pelatihan Bahasa Inggris untuk Kelompok Tani Nglanggeran.

Gambar 3. Skema Penalaran Aktor-Aktor yang terlibat di Desa Wisata Nglanggeran

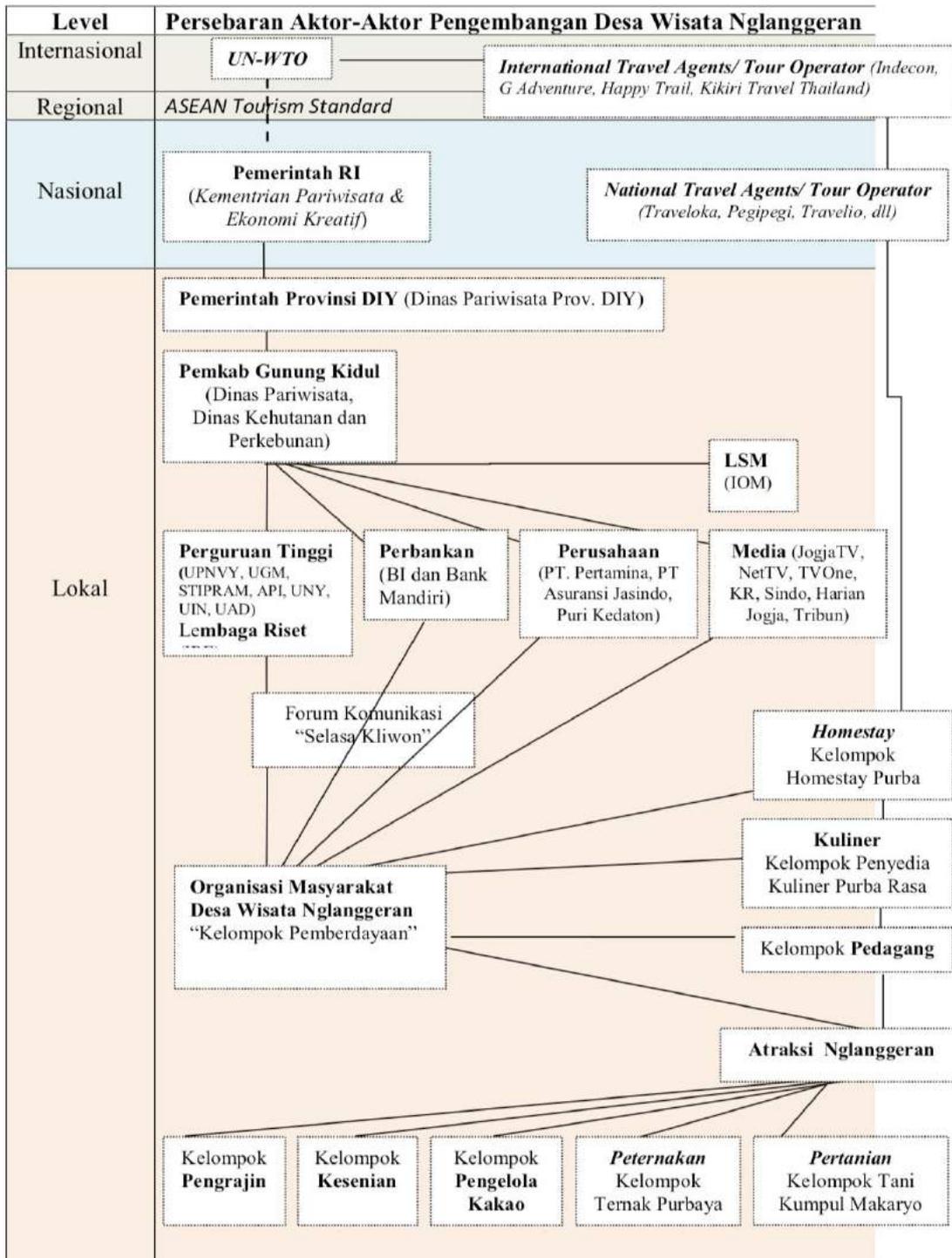


Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Desa Wisata Nglanggeran Sustain

Beberapa faktor yang mempengaruhi Desa Wisata Nglanggeran mampu *sustain* yaitu:

1. Terbentuk sinergitas antar aktor-aktor dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, seperti yang dijelaskan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 4. Skema Sinergi Aktor-Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran



Sumber: Penulis, 2018

2. Luasnya Jaringan (*networking*) Desa Wisata Nglanggeran

Luasnya jaringan Desa Wisata Nglanggeran salah satunya karena mengikuti Temu Jaringan Ekowisata Indonesia (Indecon). Indecon sebagai perantara mempertemukan praktisi ekowisata dan bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Aris Budiono (2018) menyebutkan bahwa Indecon membantu pemasaran produk ekowisata Nglanggeran secara berkesinambungan (kontrak) sejak tahun 2014. Setiap tahunnya kelompok wisatawan asing dari Kanada, Inggris, Jerman dan Perancis selalu menginap beberapa kali di Nglanggeran. Melalui Indecon, pengelola Desa Wisata Nglanggeran dipertemukan dengan *tour operator* atau biro perjalanan luar negeri seperti *G Adventure Indonesia*, *Happy Trail* dan *Kirikiri Travel Thailand*.²⁷ Bisnis pariwisata merupakan bisnis kepercayaan agar ada pengulangan wisatawan datang kembali ke Nglanggeran. Adanya jaringan ekowisata membuat jaringan Desa Wisata Nglanggeran semakin luas dan berkesinambungan dari tahun ke tahun. Selain itu, produk unggulan cokelat Nglanggeran selain ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Nglanggeran juga dipasarkan melalui pusat oleh-oleh di Yogyakarta dan *Jogja Scrummy*.

3. Kesiapan Paket Wisata Nglanggeran

Salah satu strategi Nglanggeran untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing adalah dengan kesiapan Paket Wisata yaitu:

1. Homestay Rp. 150.000/ orang/ malam
2. Paket Outbond mulai dari Rp. 130.000 (mengikuti konsep yang diinginkan)
3. Paket Makrab 2 hari 1 malam Rp. 120.000/ orang (minimal 30 orang)

Paket Makrab 3 hari 2 malam Rp. 160.000/ orang (minimal 30 orang)

Fasilitas: Tracking, Homestay, makan 3x, pemandu, api unggun, *fun game*, *flying fox*, pendopo, asuransi.

4. Paket Camping 2 hari 1 malam Rp. 55.000/ orang (minimal 30 orang)

Paket Camping 3 hari 2 malam Rp. 75.000/ orang (minimal 30 orang)

Fasilitas: Lokasi camping, tenda dum, listrik, MCK, api unggun, asuransi

5. Paket Puncak Timur Kampung Pitu Rp. 100.000/ orang

Fasilitas: *Tracking*, transportasi lokal, pemandu, asuransi

6. Paket *Sunset* dan *Sunrise* Rp. 300.000/ orang

Fasilitas: Homestay, tracking, makan 3x, *snack*, pemandu, transport lokal, asuransi

7. Paket *Live In* (minimal 40 orang)

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 2 hari 1 malam Rp. 250.000/ orang | Fasilitas: <i>Homestay</i> , makan, <i>snack</i> , belajar unggah ungguh masyarakat desa, membuat topeng, budidaya kakao, belajar kesenian lokal, kreasi janur, belajar kuliner, bajak sawah dan tanam padi, sepak bola lumpur, <i>outbond</i> , <i>flying fox</i> , api unggun, <i>soft tracking</i> , <i>sunset</i> embung, asuransi. |
| 3 hari 2 malam Rp. 390.000/ orang | |
| 4 hari 3 malam Rp. 520.000/ orang | |
| 5 hari 4 malam Rp. 650.000/ orang | |
| 6 hari 5 malam Rp. 750.000/ orang | |

²⁷ Wisatawan asing yang berkunjung ke Nglanggeran lebih cenderung senang menginap di homestay, mengkenala

Promosi paket wisata Desa Wisata Nglanggeran dilakukan melalui 2 metode pemasaran via offline (brosur, pamflet, media cetak, cerita dari mulut ke mulut) dan via online dengan pemanfaatan internet (Website, Blog, Twitter, Instagram) seperti www.gunungapipurba.com, www.kalisongku.wordpress.com, www.nglanggeran-patuk.desa.id, Instagram (@GunungApiPurba dan @Griya.Cokelat.Nglanggeran), Facebook (Gunung Api Purba Nglanggeran dan Griya Cokelat Nglanggeran). Untuk memudahkan wisatawan memesan homestay dan Paket Wisata, Desa Nglanggeran juga menggunakan ITX www.itx.co.id, www.pegipegi.com, www.travelio.com, www.traveloka.com.

Penerapan *E-Ticketing* juga dilakukan agar pengelolaan kawasan wisata menjadi lebih profesional, efisien dan transparan.²⁸ *E-Ticketing* sangat berguna agar pendataan jumlah pengunjung menjadi lebih baik dan untuk menghindari potensi konflik pengelolaan Desa Wisata serta menghindari kebocoran Pendapatan Asli Desa (PAD). Sugeng Handoko²⁹ (2017) menyebutkan bahwa masyarakat Desa Wisata Nglanggeran membutuhkan sistem yang lebih mudah, murah dan cepat dalam pengelolaan pariwisata. Sebagai contoh, sistem cetak tiket untuk 100 orang pengunjung hanya 1 tiket masuk, dan data kunjungan bisa dipantau secara langsung.

Kesimpulan

Dahulu Nglanggeran merupakan desa yang identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Namun, saat ini Nglanggeran menjadi Desa Wisata *sustain* memberikan *multiplier effect* khususnya kepada masyarakat lokal dan bahkan berhasil meraih *ASEAN Sustainable Tourism Award 2017*. Hal tersebut tidak terlepas dari aktor yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran baik Pemerintah, pihak Swasta maupun masyarakat lokal. Selain itu, keberhasilan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dikarenakan terbentuknya sinergitas antar aktor - aktor dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, luasnya jaringan (*networking*) Desa Wisata Nglanggeran dan kesiapan Paket Wisata Nglanggeran dalam pengembangan pariwisata. Sehingga, pengemasan Desa Wisata yang baik akan memberikan nilai tambah produk lokal untuk mendapatkan keunggulan kompetitif di pasar global sehingga pantas untuk mendapatkan penghargaan *ASEAN Sustainable Tourism Award 2017*.

Daftar Pustaka

- Antaraneews. 22 Maret 2018. "*Jasindo Membantu Rumah Produksi Kakao Nglanggeran.*" Diakses dari: <https://jogja.antaraneews.com/berita/354053/jasindo-membantu-rumah-produksi-kakao-nglanggeran>. Diakses pada 5 September 2018.
- BBC News. 3 Juni 2018. "*Menadah Rupiah dari Wisatawan Saat Libur Lebaran di Gunung Kidul.*" Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/majalah-44345680>. Diakses pada 14 September 2018
- Burns, Peter M dan Marina Novelli. 2007. *Tourism and Politics: Global Frameworks and Local Realities.* Elsevier, Oxford.

-
- CnnIndonesia. 3 Agustus 2017. "Menpar Launching Sustainable Tourism Award 2017." Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170803143050-307-232192/menpar-launching-indonesia-sustainable-tourism-award-2017>. Diakses pada 6 September 2018.
- Elliot, James. 2002. "Tourism. Politics and Public Sector Management." Routledge.
- Gani, Ahmad. 1999. "Evaluasi dan Strategi Kerjasama Bilateral Bidang Pariwisata", Makalah disajikan dalam Lokakarya Mengenai Evaluasi dan Kerjasama Bilateral Bidang Pariwisata, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Jakarta, 31 Agustus 1999.
- Handoko, Sugeng. 2010. "Bukit Nglanggeran Jadi Taman Bumi." Diakses dari : <https://www.google.com/amp/s/kalisongku.wordpress.com/2010/10/09/bukit-nglanggeran-jadi-taman-bumi/amp/> diakses pada 20 September 2018.
- Inskeep, Edward. 1991. "Tourism Planning: An integrated and Sustainable Tourism Development Approach. USA: Van Norstrand Reinhold, New York.
- Krjogja.com. 31 Desember 2017. "Ada Pesta Kembang Api di Alun-Alun Wonosari dan Nglanggeran." Diakses dari: http://krjogja.com/web/news/read/53876/Ada_Pesta_Kembang_Api_di_Alun_alun_Wonosari_dan_Nglanggeran. Diakses pada 6 September 2018.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. "Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya." Gajah Mada University Press.
- OECD Tourism Trends and Policies 2014. OECD Publishing.
- Sindonews. 24 Juli 2018. "Pelaku Wisata se-Jawa Eksplorasi Keindahan Wisata Gunung Kidul." Diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/1324608/189/pelaku-wisata-se-jawa-eksplorasi-keindahan-wisata-gunungkidul-1532428346> diakses pada 14 September 2018
- Usmar Salam dalam Mata Kuliah Pariwisata Hubungan Internasional *Sinerginitas Aktor Pariwisata* pada 12 Mei 2011 di Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada.